

Analisis Indeks Harga Saham Global dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Dimas Ari Putra¹, Nurmatias²
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
E-mail: dimas.ari@upnvj.ac.id¹, nurmatias@upnvj.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah indeks DJIA di Amerika Serikat, SSEC di China, N225 di Jepang, dan inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bulanan DJIA, SSEC, N225 dan IHSG selama periode Januari 2019-Desember 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Data Panel dengan bantuan program Eviews versi 12 dan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian ini adalah DJIA berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, SSEC berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, N225 tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia, Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia.

Kata kunci : DJIA, SSEC, N225, Inflasi, IHSG.

ABSTRACT

This study aims to analyze whether the DJIA index in the United States, SSEC in China, N225 in Japan, and inflation in Indonesia affect the movement of IHSG on the Indonesia Stock Exchange. The sample used in this study is monthly data of DJIA, SSEC, N225, and IHSG during the period from January 2019 to December 2022. The data analysis technique used is Panel Data Regression Analysis using Eviews version 12 program with a significance level of 5%. The results of this study indicate that DJIA has an influence on the movement of IHSG on the Indonesia Stock Exchange, SSEC has an influence on the movement of IHSG on the Indonesia Stock Exchange, N225 does not have an influence on the movement of IHSG on the Indonesia Stock Exchange, and inflation has an influence on the movement of IHSG on the Indonesia Stock Exchange.

Keyword : DJIA, SSEC, N225, Inflation, IHSG.

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, terdapat berbagai macam pilihan instrumen investasi yang tersedia bagi masyarakat untuk mempertahankan atau meningkatkan nilai aset mereka di masa mendatang, investasi di pasar saham adalah salah satu pilihannya. Dalam melakukan investasi saham, investor pastinya membutuhkan sebuah indikator yang mencerminkan pergerakan keseluruhan harga saham dan

kondisi ekonomi suatu negara. Indeks dapat berperan sebagai instrumen yang bermanfaat dalam mengukur sentimen pasar atau keyakinan investor. Nilai indeks dapat dianggap sebagai tanda yang mencerminkan pandangan bersama dari semua peserta pasar. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan salah satu indeks di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencerminkan kinerja keseluruhan saham yang terdaftar di papan pengembangan dan papan utama BEI.

Faktor ekonomi makro di Indonesia mempengaruhi IHSG yang merefleksikan situasi dari seluruh saham yang diperjualbelikan di Bursa Efek Indonesia (Arsyi et al., 2021).

Pada tahun 2022, Amerika Serikat, China, dan Jepang menjadi tiga negara dengan ekonomi terbesar di dunia, dengan Produk Domestik Bruto (PDB) masing-masing mencapai US\$ 25,040 miliar, US\$ 18,320 miliar, dan US\$ 4,030 miliar (www.imf.org). Bursa saham di ketiga negara tersebut juga menjadi yang terbesar di dunia berdasarkan kapitalisasi pasar. Dua bursa saham di Amerika Serikat, yaitu New York Stock Exchange dan Nasdaq Stock Exchange, menempati posisi teratas dalam peringkat kapitalisasi pasar. New York Stock Exchange memimpin dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 24.19 triliun, di peringkat kedua ditempati oleh Nasdaq Stock Exchange dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 18.89 triliun. Shanghai Stock Exchange dari China menempati peringkat ketiga dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 6.87 triliun. Sementara itu, Tokyo Stock Exchange dari Jepang menempati peringkat kelima dengan kapitalisasi pasar sebesar US\$ 5,29 triliun. Indonesia juga mencatat kenaikan ekspor sebesar 26,07 persen menjadi US\$ 291,98 miliar pada Januari-Desember tahun 2022. Nilai ekspor nonmigas Indonesia melesat menjadi US\$275,96 miliar atau naik sebesar 25,80 persen. Meskipun demikian, ekspor nonmigas pada bulan Desember 2022 menurun sebesar 2,73 persen dari bulan November 2022. Namun, jika dibandingkan dengan bulan Desember 2021, ekspor nonmigas Desember 2022 naik sebesar 4,99 persen. Tiongkok menjadi tujuan ekspor nonmigas terbesar pada bulan Desember 2022, dengan nilai sebesar US\$5,79 miliar, diikuti oleh Jepang dan Amerika Serikat masing-masing dengan nilai US\$2,08 miliar dan US\$2,06 miliar, dan ketiganya memberikan kontribusi sebesar 44,39 persen (www.bps.go.id).

Dari berbagai informasi yang telah diberikan, fokus penelitian ini akan difokuskan pada hubungan antara IHSG dengan tiga indeks saham global yang berasal dari tiga negara tersebut. Ketiga indeks tersebut adalah Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dari Amerika Serikat, Shanghai Stock Exchange Composite Index (SSEC) dari China, dan Indeks Nikkei 225 (N225) dari Jepang.

Indeks pasar saham DJIA atau Dow 30 adalah sebuah indeks saham di Wall Street, Amerika Serikat dengan 30 perusahaan besar sebagai anggotanya dan dianggap sebagai indeks saham yang paling terpendang dan sering dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai keadaan pasar harian. Indeks pasar saham SSEC adalah indeks saham utama di China yang sering digunakan sebagai indikator pasar saham utama di negara tersebut. Indeks ini terdiri dari perusahaan-perusahaan besar di China dengan kinerja stabil, profitabilitas solid, dan pertumbuhan yang tinggi, sehingga dianggap sebagai pasar blue-chip di China. Di Jepang, N225 adalah indeks saham utama yang sangat dihormati. Indeks ini terdiri dari 225 perusahaan terbesar yang beroperasi secara global di Jepang dan diperdagangkan di bursa saham Tokyo.

Dengan kemajuan teknologi informasi yang terus berkembang, integrasi ekonomi antar negara di seluruh dunia semakin kuat, begitu juga di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dapat dengan mudah mengalir di antara bursa saham di berbagai belahan dunia. Jika keadaan sistem keuangan suatu negara memburuk, investor dapat dengan mudah melakukan diversifikasi portofolio investasi mereka ke bursa saham di negara lain. Perkembangan ini juga mengakibatkan adanya hubungan erat antara pergerakan indeks saham di seluruh dunia, salah satunya dengan indeks saham di pasar modal Indonesia. Dalam hal ini, pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tidak hanya bergantung pada situasi domestik, tetapi

juga dipengaruhi oleh situasi internasional.

Sebagai faktor fundamental, harga saham di Indonesia juga dipengaruhi oleh sektor ekonomi makro domestik. Pengendalian ekonomi makro memiliki tujuan untuk menjaga kestabilan aktivitas ekonomi dalam suatu negara. aktivitas ekonomi makro bergantung pada tiga faktor utama, yakni inflasi, masalah pengangguran, dan neraca pembayaran yang mencakup kurs. Inflasi merujuk pada kenaikan terus-menerus harga barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Kenaikan inflasi dapat mempengaruhi volume laba dan nilai perusahaan, serta harga saham yang ditentukan oleh pasar. Jika harga barang-barang kebutuhan umum terus meningkat, maka biaya produksi perusahaan juga akan meningkat. Tingginya biaya bahan baku dan penunjang produksi juga akan menyebabkan harga pokok produksi menjadi mahal, yang pada gilirannya akan mempengaruhi harga jual barang tersebut. Kenaikan harga jual akan berdampak negatif pada volume penjualan produk. Jika volume penjualan produk menurun, pendapatan perusahaan juga akan menurun. Turunnya pendapatan perusahaan akan tercermin dalam laporan performa perusahaan, yang akan menunjukkan penurunan kinerja perusahaan secara fundamental. Akibatnya, harga saham perusahaan akan turun, dan hal ini akan mempengaruhi indeks saham yang diakumulasi dari seluruh emiten (Tandelilin, 2017).

Jika fenomena di atas terus berlanjut, investor mungkin akan mengalami kesulitan dalam memutuskan berinvestasi pada pasar saham Indonesia. Dengan uraian di atas maka Penulis tertarik meneliti dengan topik yang berjudul "Analisis Indeks Harga Saham Global dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)"

2. LANDASAN TEORI

Efficient Market Hypothesis, Random Walk, Contagion Effect Theory

Efficient Market Hypothesis Theory menurut Fama (1970) dalam Suroto (2020, hlm 10-13) merupakan harga sekuritas di pasar mencerminkan informasi yang tersedia dan pasar dianggap efisien. Investor tidak dapat menghasilkan keuntungan ekstra dari analisis informasi karena informasi tersebut sudah tercermin dalam harga saham. Pasar efisien dapat dibagi menjadi tiga bentuk: lemah, semi kuat, dan kuat. Pasar modal Indonesia tergolong dalam bentuk lemah.

Random walk adalah pola pergerakan harga saham yang tidak dapat diprediksi karena tergantung pada informasi yang diterima secara acak. Harga saham bergerak secara acak karena hanya mencerminkan informasi historis dan sulit untuk memprediksi pergerakan harga saham di masa depan (Samsul, 2015, hlm. 226).

Contagion Effect Theory mengacu pada penyebaran krisis ekonomi dari satu negara ke negara lain melalui saluran riil dan keuangan. Krisis dapat menyebar melalui hubungan ekonomi antara negara-negara dan perilaku investor. Faktor hubungan ekonomi, kerjasama, dan geografis dapat mempengaruhi penyebaran krisis (Rose & Wyplosz, 2014).

Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks pasar saham DJIA atau Dow 30 adalah sebuah indeks saham di Wall Street, Amerika Serikat dengan 30 perusahaan besar sebagai anggotanya dan dianggap sebagai indeks saham yang paling terpandang dan sering dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai keadaan pasar harian. Kenaikan atau penurunan DJIA dapat mencerminkan kondisi perekonomian Amerika Serikat. Kondisi

perekonomian Indonesia juga mampu dipengaruhi oleh perekonomian Amerika Serikat melalui ekspor dan perdagangan. Akibatnya, kondisi perekonomian Indonesia dapat terefleksi dalam pergerakan IHSG. Oleh karena itu, IHSG cenderung mengikuti arah pergerakan DJIA (Apriani et al., 2020).

Indeks Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks saham SSEC adalah indeks pasar saham utama di China yang biasanya dipakai sebagai indikator utama untuk menilai kinerja pasar saham di negara tersebut. Menurut Worokinasih (2018), Indonesia dengan China memiliki kesamaan dalam segi geografis yakni sama-sama terdapat dalam satu kawasan regional Asia, sehingga perubahan ekonomi China akan memberikan dampak pada Indonesia. Indonesia dan China juga memiliki hubungan perdagangan yang semakin berkembang, seperti melalui penandatanganan ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA).

Indeks Nikkei 225 (N225) dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

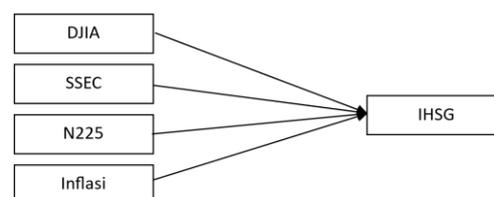
N225 adalah indeks saham utama yang sangat dihormati. Indeks ini terdiri dari 225 perusahaan terbesar yang beroperasi secara global di Jepang dan diperdagangkan di bursa saham Tokyo. Banyak perusahaan Jepang yang telah mendunia termasuk di Indonesia. Oleh karena itu, kenaikan N225 dapat menandakan adanya peningkatan ekonomi Jepang, dan penurunan N225 dapat menandakan adanya penurunan ekonomi Jepang (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018). Selain itu, Indonesia memiliki hubungan perdagangan yang signifikan dengan Jepang, sehingga perubahan ekonomi yang terjadi di Jepang dapat berdampak pada kondisi perekonomian Indonesia. (Nengah Aryasta & Sri Artini, 2019).

Inflasi dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Keynes, inflasi terjadi saat masyarakat ingin mengonsumsi melebihi kemampuan ekonomi mereka. Inflasi tinggi mendorong transaksi dan investasi, mempengaruhi keputusan investor termasuk investasi saham. Inflasi mencerminkan kondisi ekonomi nasional dan menjadi fokus kebijakan moneter di Indonesia. Inflasi yang tak terkendali berdampak negatif pada saham karena investor cenderung menyimpan uang saat inflasi tinggi. Sebaliknya, inflasi rendah membuat investor ragu investasi saham. Hubungan positif antara inflasi dan IHSG muncul saat inflasi terkendali, mencerminkan ekonomi stabil dan potensi keuntungan investasi saham yang lebih tinggi. Hasil penelitian Attallah Al Faruqi et al. (2022) menerangkan bahwa inflasi memberikan pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang merupakan acuan bagi investor asing yang merupakan sebagian besar dari total investor saham di Indonesia.

Kerangka Penelitian dan Hipotesis

Gambar 1. Kerangka Penelitian



Sumber: Data diolah

H₁: Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H₂: Indeks Shanghai Stock Exchange Composite (SSEC) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H₃: Indeks Nikkei (N225) berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

H₄: Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. METODOLOGI

Penelitian ini melibatkan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) dan variabel independen DJIA (Dow Jones Industrial Average), SSEK (Sanghai Stock Exchange Composite), N225 (Nikkei 225), serta tingkat inflasi. Populasi dan Sampel dalam penelitian ini adalah data bulanan IHSG, DJIA, SSEK, N225, dan Inflasi selama rentang waktu Januari 2019 hingga Desember 2022 (48 bulan) dan teknik yang digunakan dalam penentuan sampel adalah sampel jenuh, yang berarti seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bersumber dari data data sekunder (studi kepustakaan). Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi E-views 12, dan serangkaian pengujian statistik yang dilakukan pada penelitian ini, termasuk uji memilih model terbaik untuk regresi data panel (uji chow, uji hausman, dan uji langrange multiplier), uji asumsi klasik, dan uji hipotesis yaitu uji koefisien determinasi (R^2) dan uji parsial (t).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross-section Chi-square	0.5088

Sumber: data diolah Eviews 12

Nilai probabilitas dari *Cross Section Chi-square* lebih besar dari 0.05 yakni sebesar 0.5088. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga *Common Effect Model* (CEM) lah yang akan digunakan.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

	Cross-section
Breusch-Pagan	1.135157 (0.2867)

Sumber: data diolah Eviews 12

Nilai probabilitas dari *Cross Section Breusch-Pagan* lebih besar dari 0.05 yakni sebesar 0.2867. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga *Common Effect Model* (CEM) lah yang akan digunakan.

Setelah uji Chow dan Lagrange Multiplier, *Common Effect Model* terpilih sebagai model terbaik. Oleh karena itu, uji Hausman dapat diabaikan, dan *Common Effect Model* digunakan sebagai model estimasi.

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Variabel	Uncentered VIF	Centered VIF
C	153.2766	NA
DJIA	478.0881	7.701656
SSEC	422.6453	3.036078
N225	577.0621	9.006582
Inflasi	2.498868	1.110178

Sumber: data diolah Eviews 12

Nilai *centered* VIF dari seluruh berada di bawah 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas yang terjadi.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Glejser

<i>Heteroskedasticity Test: Glejser</i>	
<i>Null hypothesis: Homoskedasticity</i>	
Prob. F	0.2310
Prob. Chi-Square	0.2123

Sumber: data diolah Eviews 12

Nilai probabilitas F dan Probabilitas Chi-Square lebih besar dari 0.05. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas yang terjadi.

Uji Model Regresi Data Panel

Tabel 5. Uji Model Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient
C	5475.131
DJIA	0.146676
SSEC	-1.573125
N225	0.042516
Inflasi	88093.18

Sumber: data diolah Eviews 12

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Persamaan regresi yang ditemukan adalah:

$$Y = 5475.131 + 0.14667 X_1 - 1.573125 X_2 + 0.042516 X_3 + 88093.18 X_4 + e$$

Berdasarkan tabel 5, berikut penguraian dengan mengacu persamaan regresi tersebut:

- Nilai konstanta sebesar 5475.131 menunjukkan nilai IHSG ketika semua variabel independen diasumsikan nol atau konstan.
- Koefisien regresi DJIA sebesar 0.146676 menunjukkan hubungan positif antara DJIA dan IHSG, yang berarti kenaikan DJIA akan diikuti oleh kenaikan IHSG, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi SSEC sebesar -1.573125 menunjukkan hubungan negatif antara SSEC dan IHSG, di mana penurunan SSEC akan mengakibatkan kenaikan IHSG, dan sebaliknya.
- Koefisien regresi N225 sebesar 579.5840 menunjukkan hubungan positif antara N225 dan IHSG, yang berarti kenaikan N225 akan diikuti oleh kenaikan IHSG.
- Koefisien regresi inflasi sebesar 88093.18 menunjukkan hubungan positif antara inflasi dan IHSG, yang berarti kenaikan tingkat inflasi akan diikuti oleh kenaikan IHSG.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.615412
Adjusted R-squared	0.579636

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui nilai R^2 adalah sebesar 0.615412 yang artinya DJIA, SSEC, N225, dan inflasi dapat menjelaskan variabel

dependen yaitu IHSG sebesar 61.54%. Sedangkan sisanya yang sebesar 38.46% dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Signifikasi Parsial (Uji-t)

Tabel 7. Hasil Uji Signifikasi Parsial

Variabel	t-Statistic	Prob.
C	6.617202	0.0000
DJIA	3.037420	0.0040
SSEC	3.666128	0.0007
N225	0.668306	0.5075
Inflasi	3.220507	0.0024

Sumber: data diolah Eviews 12

Berdasarkan hasil Uji-t, DJIA memiliki nilai t-statistic 3.037420 yang lebih besar dari t-tabel (3.037420 > 1.972663), dengan probabilitas 0.0040 < 0.05). Ini menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah positif.

Hasil Uji-t menunjukkan SSEC memiliki t-statistic -3.666128 lebih kecil dari t-tabel (-3.666128 < -1.972663), probabilitas 0.0007 < 0.05). Ini menandakan bahwa SSEC berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah negatif.

Hasil Uji-t menunjukkan N225 memiliki t-statistic 0.668306 lebih kecil dari t-tabel (0.668306 < 1.972663), probabilitas 0.5075 > 0.05). Hal ini menunjukkan bahwa N225 tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG.

Hasil Uji-t menunjukkan Inflasi memiliki t-statistic 3.220507 lebih besar dari t-tabel (3.220507 > 1.972663), probabilitas 0.0024 < 0.05). hal ini menandakan bahwa Inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah positif.

Pembahasan

Pengaruh Indeks Dow Jones Industrial Average (DJIA) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa DJIA berpengaruh positif terhadap IHSG. Indeks pasar saham DJIA atau Dow 30 adalah sebuah indeks saham di

Wall Street, Amerika Serikat dengan 30 perusahaan besar sebagai anggotanya dan dianggap sebagai indeks saham yang paling terpadang dan sering dipakai sebagai tolok ukur dalam menilai keadaan pasar harian Kenaikan atau penurunan DJIA dapat mencerminkan kondisi perekonomian Amerika Serikat. Kondisi perekonomian Indonesia juga mampu dipengaruhi oleh perekonomian Amerika Serikat melalui ekspor dan perdagangan. Akibatnya, kondisi perekonomian Indonesia dapat terefleksi dalam pergerakan IHSG. Oleh karena itu, IHSG cenderung mengikuti arah pergerakan DJIA. (Apriani et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nengah Aryasta & Sri Artini, 2019) yang menyatakan DJIA berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

Pengaruh Indeks Shanghai Stock Exchange Composite SSEC terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SSEC berpengaruh negatif terhadap IHSG. Indeks saham SSEC adalah indeks pasar saham utama di China yang biasanya dipakai sebagai indikator utama untuk menilai kinerja pasar saham di negara tersebut. Pada tahun 2022, ekonomi Cina mengalami perlambatan dengan pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Di sisi lain, ekonomi Indonesia mengalami pertumbuhan yang lebih tinggi. Hal ini mungkin menjadi faktor penting dalam mempengaruhi keputusan investor untuk memindahkan investasinya dari pasar saham Cina ke pasar saham Indonesia. Ketegangan dalam perang dagang antara Cina dan AS juga dapat berkontribusi pada ketidakstabilan ekonomi Cina dan minat yang rendah terhadap pasar modal negara tersebut. Dampak dari situasi ini adalah menurunnya minat terhadap pasar modal Cina, karena risiko investasi yang tinggi, terutama bagi investor asing. Sebagai

akibatnya, mereka lebih memilih untuk mempertahankan dananya di pasar modal negara lain atau mencari instrumen investasi lain. Investor yang sebelumnya menanamkan modalnya di Indonesia cenderung memilih untuk mempertahankan dana mereka di sini, karena memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan risiko yang mungkin muncul ketika berinvestasi di Cina (Herlianto & Hafizh, 2020).

Pengaruh Indeks Nikkei (N225) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa N225 tidak mempengaruhi terhadap IHSG. Meskipun N225 mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir, IHSG tetap menunjukkan tren kenaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa ada kemungkinan faktor-faktor di luar ekonomi seperti bencana alam di Jepang tidak berdampak pada IHSG. Temuan ini sejalan dengan studi (Budhidharma et al., 2022) yang menunjukkan bahwa Jepang sebagai kekuatan ekonomi Asia tidak berpengaruh langsung pada perekonomian Indonesia karena bukan anggota ASEAN.

Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap IHSG. Dalam periode 2019-2022, inflasi di Indonesia berada pada kisaran 1-6% dan dianggap sebagai inflasi ringan. Tingkat inflasi yang moderat dan sesuai dengan target pemerintah mencerminkan stabilitas ekonomi yang berdampak positif pada peredaran barang, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi. Hal ini memberikan kepastian bagi pelaku ekonomi dan investor untuk menginvestasikan modal mereka dalam saham yang akan meningkatkan IHSG melalui peningkatan investasi saham yang dilakukan oleh investor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Pahlevi &

Nurhadi, 2022) dan (Attallah Al Faruqi et al., 2022) yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan IHSG.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai apakah DJIA, SSEC, N225, dan inflasi berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia selama periode Januari 2019-Desember 2022, maka terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh. Pertama, pergerakan indeks DJIA berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah positif. Kedua, pergerakan indeks SSEC berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah negatif. Ketiga, pergerakan indeks N225 tidak berpengaruh terhadap pergerakan IHSG. Keempat, tingkat inflasi di Indonesia berpengaruh terhadap pergerakan IHSG dengan arah positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, E., Endri, E., & Gebang, A. Y. (2020). Dynamic Movement of Indonesian Stock Exchanges: Analysis of Global Stock Exchanges and Macroeconomic Variables. *SSRN Electronic Journal*, 10874, 10874–10884. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3669773>
- Arsyi, F. R., Nurmatias, & Mulyantini, S. (2021). *Analisis Kausalitas Indeks Harga Saham Global Dengan Indeks Harga Saham Gabungan*. 2(2021), 1–17. <http://scholar.unand.ac.id/24141/>
- Attallah Al Faruqi, M., Nani Ariani, M. B., & Nofrian, F. (2022). BI Rate The FED Rate dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 3(5), 877–889. <https://doi.org/10.36418/jiss.v3i5.588>
- Budhidharma, V., Sembel, R., Ugut, G. S. S., & Hulu, E. (2022). *The Effect of Foreign Country Indexes, Macroeconomics, and Commodities on the Indonesian Stock Exchange*. 9(2), 945–958.
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *INOBI: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 211–229. <https://doi.org/10.31842/jurnalnobis.v3i2.133>
- Keynes, J. M. (2003). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. In *Modern Economic Classics-Evaluations Through Time* (1st ed.). A Project Gutenberg of Australia eBook.
- Nengah Aryasta, I., & Sri Artini, L. G. (2019). The Effects of Indonesian Macroeconomic Indicators and Global Stock Price Index on the Composite Stock Prices Index in Indonesia. *International Journal of Scientific and Research Publications (IJSRP)*, 9(6), p9069. <https://doi.org/10.29322/ijsrp.9.06.2019.p9069>
- Pahlevi, M. R., & Nurhadi. (2022). Pengaruh Indeks Global Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekobis : Ekonomi Bisnis & Manajemen*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.37932/j.e.v12i1.487>
- Rose, A. K., & Wyplosz, C. (2014). Contagious Currency Crises. *Capital Flows and Crises*, May. <https://doi.org/10.7551/mitpress/1731.003.0009>
- Rustyaningsih, D., & Purwohandoko. (2018). Pengaruh Pdb, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Sektor

- Pertambahan Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 609–619.
- Samsul, M. (2015). *Pasar Modal Dan Manajemen Portofolio*. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Suroto (2020). Buku Monograf Efisiensi Pasar Modal Indonesia Secara Informasi Dalam Bentuk Setengah Kuat. In *Jurnal Ekonomi Indonesia*.
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi* (G. Sudibyo, Ed.). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Worokinasih, D. B. S. (2018). Pengaruh Indeks Harga Saham Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 64, No 1 (2018): NOVEMBER, 126–135.
<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/2734/3128>